

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK*
KARYA AHMAD TOHARI
(Social Reality in Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” by Ahmad Tohari)

Amriani H.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddiin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: amrianihappe@rocketmail.com

Diterima: 2 Januari 2014; Direvisi: 8 Februari 2014; Disetujui: 22 Maret 2014

Abstract

The objective of the writing is to describe social reality in Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari using sociology of literature theory. The data is analyzed using descriptive method, and collected by library study with identifying written data in novel Ronggeng Dukuh Paruk. The result shows that there is concerned social reality in Dukuh Paruk Subdistrict. It is caused by the poverty and lack of knowledge possessed by its society. Social reality found in the novel is poverty, sorcery, tyranny, love, prostitution, pre-wedding sex, trickery, social jealousy and sexual abuse.

Keywords: social reality, sociology of literature, novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan realitas sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan cara menjaring data tertulis melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Hasil analisis menemukan bahwa di desa Dukuh Paruk terdapat realitas sosial yang miris. Hal tersebut bersumber dari kemiskinan dan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki warganya. Realitas sosial yang terdapat dalam novel tersebut antara lain, kemiskinan, perdukunan, kesewenang-wenangan, jatuh cinta, pelacuran, seks pranikah, kelicikan, kecemburuan sosial, dan pelecehan seksual.

Kata kunci: realitas sosial, sosiologi sastra, novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

PENDAHULUAN

Sastra adalah cerminan kehidupan, sastra merupakan kristalisasi nilai dan pengalaman hidup. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan budaya. (Damono dalam Najid, 2003:9). Hal ini sejalan dengan pendapat Sangidu (2004:43) yang mengatakan bahwa karya sastra adalah tanggapan pencipta (pangarang) terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang diwujudkan dalam bentuk karya

sastra merupakan pencerminan karya sastra.

Karya sastra adalah dunia baru yang diciptakan oleh pengarang. Dunia baru yang merupakan gabungan dari realitas sosial yang ada dalam lingkungan pengarang maupun dari luar lingkungan pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Dalam pembuatan sebuah karya sastra, pengarang tidak hanya mengandalkan realita sosial yang diamati saja, tetapi pengarang juga melibatkan apa yang

dirasakannya dan apa yang ditafsirkannya tentang kehidupan, dan juga proses kreatif pengarang yang bersumber dari dalam pengarang itu sendiri.

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan gaya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut, (Djojuroto, 2006:77). Terciptanya sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari situasi dan kondisi masyarakat pada saat sebuah karya sastra diciptakan.

Salah satu karya sastra yang banyak memiliki kemiripan dengan fakta yang ada dengan dunia nyata adalah novel. Isi dalam novel dapat dipastikan terinspirasi dari dunia nyata yang diimajinasikan oleh pengarang. Pengalaman dan lingkungan yang terjadi di sekitar pengarang menjadi sumber inspirasi dalam proses kreatif pembuatan novel. Pengarang mengolah realitas sosial menjadi karya fiksi.

Realitas sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menggambarkan rangkaian cerita yang terjadi dalam sebuah masyarakat dan di tuangkan secara apik oleh pengarangnya. Novel ini juga telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Jerman, dan Belanda. Novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari ini menggambarkan kenyataan sosial yang ada di sebuah desa bernama Dukuh Paruk, di kampung yang kecil ini terdapat banyak sekali permasalahan-permasalahan sosial seperti persoalan kemiskinan, pelacuran, seks pranikah, kesewenang-wenangan dan lain sebagainya. Hal ini membuat novel tersebut menarik untuk dikaji terutama aspek realitas sosial dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian ini akan memberikan gambaran lebih jelas tentang kondisi masyarakat Dukuh Paruk yang tertuang dalam novel *Ronggeng Dukuh paruk*.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah realitas sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

Tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya sebuah naskah penelitian yang memuat tentang realitas sosial yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

KERANGKA TEORI

Sosiologi dalam sastra merupakan gabungan dan sistem pengetahuan yang berbeda. Sosiologi adalah bidang ilmu yang menjadikan masyarakat sebagai obyek materi dan kenyataan sosial sebagai obyek formal. Dalam perspektif sosiologi, kenyataan sosial dalam suatu komunitas masyarakat dipahami dalam tiga paradigma utama, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang. Sosiologi sastra merupakan bagian dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra (Semi, 1984:52).

Analisis sosiologi sastra bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan tetapi juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial tersebut.

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya, sehingga penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003:25)

Karya prosa fiksi menurut Waluyo (2006:1) dibagi menjadi tiga, yakni roman, novel dan cerita pendek (cerpen). Ketiga genre sastra tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda, ketiganya hanya terpaut pada perbedaan panjang pendeknya cerita dan kedalaman cerita. Namun ketiganya memiliki persamaan tentang unsur pembangunnya. Novel dan cerita pendek (juga dengan roman) sering dibedakan orang, walaupun tentu saja hal itu bersifat teoritis (Nurgiyantoro, 2005:9). Goldman mendefinisikan novel sebagai cerita tentang yang

terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh *hero* yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi (dalam Faruk, 1999:29).

Realitas sosial merupakan suatu peristiwa yang memang benar-benar terjadi di tengah masyarakat. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suatu gejala tidak biasa di tengah masyarakat. Hal ini lahir dari perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya dan membentuk suatu gejala-gejala sosial menjadi sebuah fakta atau kondisi tertentu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau peristiwa, obyek baik berupa orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Setyosari, 2010). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mendeskripsikan realitas sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data yang digunakan diperoleh melalui studi pustaka yaitu menjangking data tertulis melalui novel *Ronggeng dukuh Paruk*. Menurut (Semi :1993) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra antara lain; penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan bentuk angka; lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran; analisis secara induktif; dan makna merupakan andalan utama (Endraswara, 2011:15).

PEMBAHASAN

Realitas sosial yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat dilihat pada uraian berikut.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan realitas sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan, kekurangan diberbagai keadaan hidup. (Natadipura, 2012:1). Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas. Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, kemiskinan bukan merupakan masalah sosial karena mereka beranggapan bahwa semuanya telah ditakdirkan sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya.

Hal tersebut tergambar pada kemiskinan masyarakat yang terjadi di Dukuh Paruk, anak-anak di kampung tersebut tidak menganggap kemiskinan sebagai sebuah hal yang harus ditangisi dan dikeluhkan. Mereka menganggap bahwa kemiskinan yang mereka rasakan adalah sesuatu yang wajar dan hal tersebut membuat mereka belajar untuk memperjuangkan hidup dengan bekerja keras, hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Di tepi kampung tiga anak laki-laki sedang bersusah payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampau lemah untuk mengalihkan cengkraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membatu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak di tempatnya (Tohari, 2011:10).

Kemiskinan mengajarkan anak-anak Dukuh Paruk untuk tidak berkeluh kesah dan senantiasa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Di saat anak-anak lain menghabiskan malam-malam mereka dengan menonton televisi atau mengerjakan pekerjaan rumah di tempat yang nyaman, anak-anak di Dukuh Paruk menghabiskan waktu malam mereka dengan bergulung dalam kain sarung di atas balai-balai bambu menunggu pagi datang. Mereka tidak mengenal tontonan ataupun jenis hiburan lain yang biasa dinikmati oleh anak-anak seusai mereka. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Jadi pada malam yang bening itu, tak ada anak Dukuh Paruk keluar halaman. Setelah menghabiskan sepiring nasi gaplek mereka lebih senang bergulung dalam kain sarung, tidur di atas balai-balai bambu. Mereka akan bangun besok pagi bila sinar matahari menerobos celah dinding dan menyengat kulit mereka” (Tohari, 2011:15).

Meskipun anak-anak di Dukuh Paruk makan hanya dengan nasi gaplek, mereka tetap antusias ketika waktu makan datang, hal ini disebabkan karena mereka tidak pernah merasa benar-benar kenyang. Saat waktu makan anak-anak di Dukuh Paruk ditandai ketika mereka berlari keluar untuk menyobek daun yang akan dijadikan alas makan, hanya sebagian dari mereka yang makan dengan menggunakan piring hal tersebut menggambarkan kondisi kemiskinan yang ada di desa Dukuh Paruk. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

“Bila anak-anak Dukuh Paruk sudah lari ke luar dan menyobek sehelai daun pisang, berarti sarapan pagi telah siap. Hanya beberapa di antara mereka yang bisa menggunakan piring. Mereka makan di emper rumah, di ambang pintu, atau di mana pun mereka suka. Semua makanan enak sebab perut anak-anak Dukuh Paruk tidak pernah benar-benar kenyang” (Tohari, 2011:24).

Perdukunan

Praktek perdukunan sering dijumpai dalam masyarakat sejak zaman dahulu, di zaman dahulu para dukun lebih banyak beroperasi di daerah pedalaman yang minim ilmu pengetahuan serta kurangnya pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Umumnya masyarakat yang mendatangi dukun adalah mereka yang memiliki urusan-urusan tertentu seperti berobat, meminta pelet atau ilmu penangkal.

Dalam tradisi Dukuh Paruk seorang ronggeng yang ingin laris mendapatkan panggilan untuk pentas dan di kagumi banyak laki-laki haruslah memiliki pekasih, semacam susuk yang di gunakan untuk menambah daya pikat seseorang. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan berlaku secara umum di masyarakat

Dukuh Paruk. Oleh karena itu sebagai kakek dari Srintil, Sakarya tentu saja ingin cucunya menjadi ronggeng yang terkenal dan diminati banyak orang hal tersebut mendorongnya untuk menemui Kartareja dan istrinya yang memang dikenal ahli dalam perdukunan sekaligus sebagai dukun ronggeng di kampung Dukuh Paruk. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Ya. Dan tentu sampean perlu memperhalus tarian srintil. Cucuku tampaknya belum pintar melempar sampur. Nah, ada lagi yang penting; masalah rangkap tentu saja. Itu urusanmu bukan?”. Kartareja terkekeh. Dia merasa tidak perlu berkata apa-apa. “rangkap” yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal guna-guna, pekasih, susuk, dan tetek bengek lainnya yang membuat seorang ronggeng laris. Kartareja dan istrinya sangat ahli dalam urusan ini” (Tohari, 2011:16).

Kecantikan dan kemampuan menari ronggeng yang dimiliki Srintil dianggap sebagai buah dari pekasih yang diperolehnya dari Kartareja dan istrinya. Hal ini membuat orang-orang semakin mempercayai kehebatan mereka berdua karena Srintil yang laris sebagai penari ronggeng juga sangat diminati oleh laki-laki hidung belang mulai dari kalangan anak muda berandal sampai pada pejabat dan pengusaha. Kepercayaan orang-orang terhadap kemampuan Kartareja dan istrinya tergambar dalam kutipan berikut.

“Alangkah ampuh pekasih suami-istri Kartareja. Engkau harus mempercayainya sekarang,” ujar tukang sirih itu pula” (Tohari, 2011:82).

Kesewenang-wenangan

Sewenang-wenang adalah berbuat sekehendak hati tanpa mempedulikan hak orang lain. Kesewenang-wenangan dapat diartikan sebagai perbuatan seseorang yang menggunakan kelebihan yang ada pada dirinya baik berupa kedudukan, kekayaan, kekuasaan, kepandaian atau apa saja untuk memenuhi segala keinginannya dengan mengabaikan segala aturan yang ada.

Emak Rasmus yang meninggal dunia akibat keracunan tempe bongkreng yang dibelinya dari

Santayib tidak pernah dapat ditemukan kuburnya, sebagai anak Rasmus sangat ingin mengetahui keberadaan Emaknya namun tidak ada seorangpun yang dapat memberikan jawaban pasti tentang keberadaan kubur Emaknya itu. Bahkan sebagian orang Dukuh Paruk menganggap bahwa Emak Rasmus telah menjadi sasaran kesewenang-wenangan orang-orang tertentu. Mayat Emaknya dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui penyebab kematiannya dan kadar racun yg menyebabkan hal tersebut. Hal ini menjadi sebuah ketidakadilan bagi Rasmus. Ia berhak mengetahui keberadaan Emaknya dan setiap tindakan yang hendak dilakukan pada tubuh ibunya itu hendaklah memperoleh persetujuan dari keluarganya, namun hal itu tidak berlaku bagi penduduk Dukuh Paruk yang miskin dan bodoh. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Darah Emak diperiksa untuk mengetahui sampai kadar berapa racun bongkrek yang terkandung cukup mematikan. Kubayangkan hampir semua bagian organ tubuh Emak dicincang-cincang. Lalu ditaruh di bawah lensa mikroskop atau diperiksa dalam berbagai perkakas laboratorium yang rumit. Terakhir, mayat Emak yang sudah berantakan dan berbau formalin ditanam. Entah di mana, entah di mana. Orang-orang pandai itu, siapa pun dia, merasa berhak menyembunyikan kubur Emak. Aku yang pernah sembilan bulan bersemayam dalam rahim Emak tidak perlu mengetahuinya” (Tohari, 2011:35).

Kartareja dan istrinya yang menjadi dukun ronggeng sekaligus menjadi orang tua asuh bagi Srintil, mereka berperan besar dalam segala urusannya. Kartareja dan istrinya berhak memutuskan setiap tawaran manggung yang datang pada Srintil. Hal ini menyebabkan Srintil harus bekerja keras untuk tampil menari di setiap kesempatan apalagi saat musim panen tiba banyak tawaran yang datang padanya. Pekerjaan Srintil tidak cukup sampai disitu karena pada siang harinya dia harus melayani laki-laki yang memesannya. Semua hal tersebut menjadi wewenang Kartareja dan istrinya. Banyaknya tawaran yang datang pada srintil otomatis

membuat harta yang mereka peroleh juga semakin banyak. Kesewenang-wenangan Kartareja dan istrinya tergambar dalam kutipan berikut.

“Ya. Seorang dukun ronggeng suka mengatur segala urusan, bahkan sering kali ingin menguasai harta anak asuhannya.”
“itu cerita lama. Aku tahu seorang ronggeng sering kali dianggap sebagai ternak piaraan oleh induk semangnya. Lihatlah, dalam musim orang berhajat atau masa lepas panen; ronggeng naik pentas setiap malam. Siang hari dia mesti melayani laki-laki yang menggendaknya. Sementara itu yang mengatur semua urusan, lebih-lebih urusan keuangan, adalah si dukun ronggeng. kasihan kan? Sebaliknya, kini suami-istri Kartareja menjadi kaya kan?” (Tohari, 2011:125).

Sebagai dukun ronggeng Kartareja dan istrinya adalah orang yang paling tahu tentang segala urusan Srintil. Sebagai Ronggeng tugas Srintil hanyalah menari dan melayani laki-laki yang menghendaknya. Urusan penghasilan yang diterimanya dari pekerjaan itu tidak diketahui. Yang mengetahui hal tersebut adalah suami-istri Kartareja. Penghasilan yang diterima Srintil sebagai orang yang bekerja keras sering lebih sedikit daripada yang diperoleh induk semangnya itu, kesewenang-wenangan ini disebabkan Kartareja merasa telah menjadi orang yang berjasa dalam karir Srintil. Keberhasilan Srintil dianggapnya sebagai buah dari kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Sementara itu suami-istri Kartareja adalah dukun ronggeng. Merekalah yang paling tahu segala tetek bengek dunia peronggengan dan mereka menggunakan pengetahuan serta statusnya sebagai dasar mata pencahariaan. Dari ongkos pentas mereka mengambil bagian yang kadang-kadang lebih besar daripada bagian yang diterima Srintil”. (Tohari, 2011:140).

Jatuh cinta

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks

filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Kisah percintaan yang digambarkan dalam novel Tohari, ditampilkan pada tokoh Srintil dan Rasmus. Rasmus yang sedang dilanda perasaan cinta pada Srintil melakukan berbagai usaha untuk menarik perhatian gadis pujaannya itu. Cara licik pun dilakukannya seperti mencuri buah pepaya dari ladang orang untuk diberikan kepada Srintil, hal ini semata-mata agar Srintil mau menoleh sejenak kepadanya. Mungkin hal inilah yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa cinta kadang-kadang memaksa seseorang untuk melakukan hal-hal di luar nalar yang semestinya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Tampaknya Srintil tidak merasa perlu memberi perhatian kepadaku atau kepada siapa pun karena semua orang telah memperhatikannya. Ah, perhatian Srintil itulah yang terasa hilang di hatiku. Sekali aku menemukan cara licik untuk memperoleh kembali perhatian ronggeng Dukuh Paruk itu. Sebuah pepaya kukuri dari ladang orang” (Tohari, 2011: 37).

Perasaan cinta yang dirasakan Rasmus kepada Srintil membuat setiap pertemuan dengan Srintil terasa sangat berarti. Bagi Rasmus dapat menikmati senyuman Srintil sudah merupakan sebuah kesempatan yang sangat berharga baginya. Senyum Srintil dapat membuat jantungnya berpacu lebih keras dan perasaan itu dirasakan sebagai sebuah hal yang membahagiakannya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Wah, kau benar Rasmus. Seharusnya aku tidak melupakan hal itu. Untung kau mengingatkan aku,” jawab Srintil. Matanya menatapku dengan sungguh-sungguh. Ketika kemudian Srintil tersenyum, sinar lembut memancar dari gigi taringnya yang telah berlapis emas. Siapa pun yang berselera Dukuh Paruk akan terpacu jantungnya bila menerima senyum dengan kilatan cahaya emas semacam itu” (Tohari, 2011:37).

Cinta Rasmus kepada Srintil telah mengantarkannya melakukan berbagai hal yang dapat membawanya dekat kepada gadis itu

seperti mencuri pepaya untuk Srintil, namun perhatian Srintil yang sempat tertuju pada Rasmus saat peristiwa itu ternyata tidak berlangsung lama, Srintil yang mulai tampil sebagai seorang ronggeng memiliki banyak penggemar yang senantiasa menanti penampilannya. Keadaan ini membuat Rasmus merasa cemburu karena dia menganggap Srintil bukan lagi miliknya seorang diri. Hal tersebut menimbulkan perasaan kecewa dalam hati Rasmus yang tidak dapat menerima kenyataan tersebut. Salah satu tanda cinta adalah rasa cemburu di dalam hatinya kepada orang yang dicintainya. Rasa cemburu ini bangkit karena adanya kekhawatiran dalam diri Rasmus bahwa dia akan kehilangan Srintil. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Sejak peristiwa pemberian pepaya itu, aku merasa Srintil makin menjauh. Sering kusumpahi diriku mengapa aku menjadi merasa tersiksa karenanya. Kuajari diriku: kecantikan Srintil bukan milikku, melainkan miliknya. Cambang halus di pipinya yang makin enak dipandang bukan milikku, melainkan miliknya juga. Kalau Srintil tersenyum sambil menari aku dibuatnya gemetar. Tetapi Srintil tersenyum bukan untukku, melainkan untuk semua orang. Meskipun begitu, pengajaran demikian tidak menolongku. Aku tetap kecewa karena aku tidak lagi bisa bermain bersama Srintil” (Tohari, 2011:39).

Srintil yang telah resmi menjadi seorang ronggeng juga melayani setiap laki-laki yang menginginkannya dengan menerima bayaran, namun hal tersebut tidak berlaku bagi Rasmus karena dia memiliki perasaan yang khusus kepada pemuda tersebut. Meskipun harus melayani Rasmus, Srintil tidak pernah menuntut bayaran dari Rasmus seperti yang dilakukannya terhadap laki-laki lainnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Meskipun Srintil selalu marah bila disebut sundal, tetapi dia tahu betul setiap rumah yang bisa disewa untuk perbuatan cabul. Dia membuktikan kata-katanya bahwa dariku dia tidak mengharap uang” (Tohari, 2011:89).

Meskipun Srintil adalah seorang ronggeng yang juga sekaligus menjadi pemuas nafsu bagi laki-laki yang menghendaknya, namun tidak membuat perasaannya sebagai seorang perempuan normal yang menginginkan kasih sayang dari laki-laki yang dicintainya sirna begitu saja. Perasaan cinta mendalam yang dirasakan Srintil kepada Rasmus tidak berbalas seperti apa yang diinginkannya. Rasmus meninggalkannya dengan dalih dia tidak ingin menghancurkan karir Srintil sebagai ronggeng. Kenyataan ini membuat perasaan Srintil terluka sangat dalam. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Betapapun dirinya seorang Ronggeng, Srintil merasa tidak mempunyai perbedaan dengan perempuan lain. Dia memiliki perasaan khusus terhadap laki-laki tertentu dan merasa harus memiliki kesempatan memilih. Adalah peruntungan Srintil mengapa laki-laki yang dipilih untuk dijadikan muara segenap hati dan perasaannya adalah Rasmus; dia yang secara halus telah menampik dan meninggalkannya dengan cara yang menyakitkan” (Tohari, 2011:141).

Pelacuran

Tradisi Dukuh Paruk mengharuskan seorang calon ronggeng untuk menjalani acara *bukak klambu*, yaitu tradisi melepaskan keperawanan sang calon ronggeng untuk laki-laki yang mampu memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh sang dukun ronggeng. Syarat tersebut biasanya berupa sejumlah harta yang harus dipenuhi oleh laki-laki yang berminat untuk mengikuti sayembara itu. Hal ini semacam pelacuran yang berbalut tradisi, namun Dalam masyarakat Dukuh Paruk ini bukanlah hal yang tabu ataupun melanggar norma, mereka yang miskin ilmu dan agama tidak menyadari bahwa tradisi semacam ini sesungguhnya adalah praktik pelacuran yang hina apabila terjadi di tempat lain, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama *bukak klambu*. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam

apa persyaratan itu. *Bukak klambu* adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki mana pun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu”. (Tohari, 2011:51).

Kartareja yang merupakan mucikari Srintil harus mengeluarkan biaya untuk membuat acara malam *bukak klambu* menjadi sesuatu yang istimewa dan menarik. Banyaknya peminat membuat syarat yang ditentukan oleh Kartareja dapat terpenuhi. Kartareja mempersyaratkan pula sebuah ringgit emas untuk keperawanan Srintil. Kartareja berusaha mendandani kamar tidur Srintil dengan membeli sebuah tempat tidur lengkap dengan bantal dan kelambu yang baru. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar laki-laki yang memenangkan sayembara tersebut nantinya dapat merasa nyaman tidur dengan Srintil. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Jauh-jauh hari Kartareja sudah menentukan malam hari Srintil harus kehilangan keperawanannya. Untuk itu Kartareja sendiri harus mengeluarkan biaya. Tiga ekor kambing telah dijualnya ke pasar. Dengan uang hasil penjualan itu dibelinya sebuah tempat tidur baru, lengkap dengan bantal dan kelambu. Dalam tempat tidur ini kelak Srintil akan diwisuda oleh laki-laki yang memenangkan sayembara” (Tohari, 2011:52).

Rasmus yang menaruh perasaan cinta pada Srintil merasa sangat hancur hatinya dengan adanya acara *bukak klambu*. Gadis yang selama ini dipujanya akan dinikmati keperawanannya oleh laki-laki hidung belang yang kaya karena mampu memenuhi syarat satu ringgit emas. Hal yang memberatkan bagi Rasmus sebenarnya adalah sosok Emak yang selama ini dia cari terdapat pada diri Srintil, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Bagiku, tempat tidur Srintil akan menjadi tempat pelaksanaan malam *bukak klambu* bagi Srintil, tidak lebih dari sebuah tempat pembantaian. Atau lebih menjijikkan lagi. Di sana tiga hari lagi akan berlangsung

penghancuran dan penjagalan. Aku sama sekali tidak berbicara atas kepentingan berahi atau sebangsanya. Di sana, di dalam kurung kelambu yang tampak dari tempatku berdiri, akan terjadi pemusnahan mustika yang selama ini amat kuhargai. Sesudah berlangsung malam *bukak klambu*, Srintil tidak suci lagi. Soal dia kehilangan keperawanannya, tidak begitu berat kurasakan. Tetapi Srintil sebagai cermin tempat aku mencari bayangan Emak menjadi baur dan bahkan hancur berkeping” (Tohari, 2011:53).

Seks pranikah

Hubungan seks sebelum menikah merupakan hal yang sangat tabu dalam pandangan norma agama dan masyarakat, namun hal ini tidak berlaku di Dukuh Paruk, sebuah desa yang menghalalkan terjadinya seks pranikah tanpa sangsi. Srintil yang masih tergolong anak-anak pun sudah mengetahui cara memikat laki-laki yang diinginkannya. Rasmus yang dicintainya tak mampu memiliki dirinya karena tidak memiliki satu ringgit emas sebagai syarat untuk memperoleh keperawanannya. Srintil hanya menginginkan Rasmus seorang. Keinginan Srintil untuk memiliki Rasmus tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku tak bergerak sedikit pun ketika Srintil merangkulku, menciumiku. Napasnya terdengar cepat. Kurasakan telapak tangannya berkeringat. Ketika menoleh ke samping kulihat wajah Srintil tegang. Ah, sesungguhnya aku tidak menyukai Srintil dengan keadaan seperti itu. Meski aku tidak berpengalaman, tetapi dapat kuduga Srintil sedang dicekam renjana berahi. Tanpa melepas lingkaran tangannya di pundakku, Srintil menoleh sekeliling. Dia waswas ada orang lain di sekitar tempat itu. Sebenarnya Srintil tak usah terlalu curiga. Pohon-pohon puring dan kamboja yang mengelilingi pekuburan Dukuh Paruk menjadi pagar yang sangat rapat. Srintil melepaskan rangkulannya. Kemudian aku mengerti perbuatan itu dilakukannya agar ia dapat membuka pakaiannya dengan mudah” (Tohari, 2011:66).

Rasmus membenci adanya acara *bukak*

klambu. Sebenarnya Srintil pun tidak menyenangi hal itu. Dia tidak ingin menyerahkan keperawanannya kepada laki-laki yang tidak dicintainya. Dia hanya ingin menyerahkannya kepada Rasmus, pemuda yang selama ini dicintainya. Meskipun sebelumnya Rasmus sempat menolak keinginan Srintil, namun saat itu Srintil memohon kepada Rasmus untuk tidak menolak permintaannya itu. Sebagai laki-laki yang juga mencintai Srintil akhirnya Rasmus memenuhi keinginan Srintil itu. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasmus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kau lakukan tadi siang. Di sini bukan pekuburan kita tak takkan kena kutuk. Kau mau bukan?”. Sepatah kata pun aku tak bisa menjawab. Kerongkonganku terasa tersekat. Karena gelap aku tak dapat melihat dengan jelas. Namun aku merasakan Srintil melepaskan rangkulan, kemudian sibuk melepaskan pakaiannya.”(Tohari, 2011:76).

Kelicikan

Seyembara tentang keperawanan Srintil ternyata diminati banyak pemuda, hal ini menimbulkan akal licik Kartareja dan istrinya dia ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar dari nilai sayembara yang telah ditentukan. Mereka berdua kemudian menipu Dower dan Sulam yang sangat berminat dalam sayembara *bukak klambu*. Nyai Kartareja membuat Dower setengah mabuk dan Sulam mabuk berat sampai akhirnya tertidur. Ketika Sulam tertidur Nyai Kartareja menyuruh Dower untuk memasuki kamar Srintil dan memuaskan nafsunya. Setelah selesai melaksanakan keinginannya, Dower merasa telah memenangkan sayembara itu. Di saat lain Sulam bangun dan bergegas menuju kamar Srintil untuk melaksanakan keinginannya meniduri Srintil karena dia telah menyerahkan sebuah ringgit emas kepada Kartareja sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Dia tidak menyadari kalau Dower telah mendahuluinya karena pada saat itu dia tertidur akibat mabuk berat. Hal ini dilakukan Kartareja dan istrinya agar dia dapat mengambil harta Dower dan

Sulam sekaligus. Kelicikan Kartareja dan istrinya tergambar dalam kutipan berikut.

“Dan engkau masih akan menerima sebuah ringgit emas. Mau bukan? Nanti bila Sulam terjaga, dia akan masuk kemari.” Mata Srintil terbuka lebar-lebar. Suaranya serak ketika dia bertanya kepada Nyai kertareja, “jadi aku harus melayani Sulam pula?”. “Tak mengapa engkau akan menjadi satu-satunya anak yang memiliki ringgit emas di Dukuh Paruk ini.” (Tohari, 2011:77).

Perihal Srintil yang jatuh cinta pada Rasmus sangat meresahkan Nyai Kartareja bersama suaminya. Seorang ronggeng tidak boleh jatuh cinta pada laki-laki manapun sebaliknya justru laki-laki lah yang seharusnya tergila-gila pada sang ronggeng. Selain itu apabila Srintil jatuh hati pada Rasmus dan berniat menikah dengan Rasmus itu berarti kariernya sebagai ronggeng akan tamat dan sumber penghasilannya juga akan ikut mati, tentu saja hal tersebut sangat dikhawatirkan Nyai Kartareja dan suaminya yang licik itu Kekhawatiran tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Kalau ada orang yang paling khawatir tentang keadaan Srintil, tentulah dia Nyai Kartareja bersama suaminya. Mereka sungguh tidak rela anak asuhannya jatuh hati kepada Rasmus atau kepada laki-laki mana pun. Lebih-lebih lagi bila Srintil sampai berpikir tentang sebuah rumah tangga yang hendak dibangunnya. Martabat mereka sebagai dukun ronggeng berada dalam taruhan, dan sumber penghasilan mereka yang subur terancam bahaya” (Tohari, 2011:115).

Kecemburuan sosial

Srintil yang laris manis sebagai Ronggeng sekaligus wanita panggilan memperoleh banyak harta dari pekerjaannya itu, perhiasan emas dengan berat berpuluh gram menjadi pemandangan yang biasa dalam penampilannya, hal ini menimbulkan perasaan iri dari perempuan-perempuan yang melihatnya, mereka bergunjing tentang perhiasan yang dipakai Srintil dan cara memperolehnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Lihat. Baru beberapa bulan menjadi ronggeng sudah ada gelang emas di tangan Srintil. Bandul kalungnya sebuah ringgit emas pula,” kata seorang perempuan penjual sirih. “Kau sudah tahu dari mana ronggeng itu memperoleh bandul kalung seberat dua puluh lima gram. Tetapi kau pasti belum tahu siapa yang memberi Srintil sebuah kalung,” ujar perempuan lainnya”. (Tohari,2011:81).

Pelecehan seksual

Srintil telah dikenal oleh semua orang sebagai wanita panggilan yang bisa diajak tidur oleh sembarang laki-laki yang mampu membayar tarif yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan para pedagang di pasar pun tak henti berusaha mencuri perhatian Srintil dengan menawarkan dagangan mereka secara gratis kepada Srintil. Hal ini dilakukan dengan harapan Srintil dapat memenuhi hasrat mereka. Ketika Srintil berbelanja di pasar seorang penjual sabun menggoda Srintil dan berusaha memeluk pinggul Srintil. Srintil telah dijadikan sebagai objek pelecehan seksual laki-laki dengan membiarkan laki-laki mengucapkan kata-kata yang tidak sopan dan memperlakukan dirinya secara tidak hormat, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Eh, wong kenes, wong kenes. Aku tahu di Dukuh Paruk orang menggosok-gosokkan batu ke badan bila sedang mandi. Tetapi engkau tak pantas melakukannya. Mandilah dengan sabun mandiku. Tak usah bayar bila malam nanti kau bukakan pintu bilikmu bagiku. Nah kemarilah.” Berkata demikian, tangan pak Simbar menjulur ke arah pinggul Srintil” (Tohari, 2011:83).

Tidak hanya seorang pedagang yang mencoba mengambil keuntungan dari tubuh Srintil, seorang penjual lainnya yaitu Babah Pincang tak ketinggalan menggoda Srintil dengan mencoba menggigit pipi Srintil. Srintil yang telah terbiasa menghadapi laki-laki hidung belang membiarkan saja pelecehan tersebut terjadi pada dirinya, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Seperti juga pak Simbar Babah Pincang juga gatal tangan. Bukan pinggul Srintil

yang digamitnya, melainkan pipinya. Kali ini Srintil tak berusaha menolak” (Tohari, 2011:83).

Rasus sebagai laki-laki yang mencintai Srintil juga tidak berani lagi menjumpainya. Apabila dia tidak mempunyai uang. Rasus beranggapan bahwa untuk dapat tidur bersama Srintil hanyalah orang yang mempunyai uang. Hal ini membuat Srintil merasa di lecehkan. Rasus ternyata telah menilainya dengan uang seperti laki-laki lain padahal dalam hati Srintil Rasus mempunyai tempat khusus yang berbeda dengan laki-laki manapun. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Selamanya aku tak ingin bertemu lagi denganmu kecuali aku mempunyai uang.”
“jadi begitukah rupanya Rasus?” “Ya mengapa?” “Apakah waktu itu aku juga minta uang kepadamu?”. Srintil menundukkan kepala ketika mengucapkan kata-kata itu” (Tohari, 2011:89).

PENUTUP

Dukuh paruk adalah sebuah desa miskin dan terbelakang dalam segala hal. Di dalamnya terdapat tradisi-tradisi yang mungkin bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan melanggar norma, namun di desa Dukuh paruk tetap kuat memegang tradisi-tradisi tersebut. Keadaan sosial masyarakat yang miskin harta dan ilmu menimbulkan dampak sosial yang lain. Rasus dan Srintil yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut menjadikan desa Dukuh Paruk sebagai saksi perjalanan cinta mereka yang penuh dengan masalah dan tantangan. Namun permasalahan sosial yang menjadi penghalang mereka bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk menyatukan cinta mereka, tapi juga dikarenakan banyak faktor-faktor lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Di desa Dukuh Paruk ditemukan banyak realitas sosial yang merupakan gambaran kehidupan Desa Dukuh Paruk yang kecil namun memiliki permasalahan yang kompleks. realitas

sosial yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk antara lain, 1) kemiskinan, 2) perdukunan, 3) kesewenang-wenangan, 4) jatuh cinta, 5) pelacuran, 6) seks pranikah, 7) kelicikan, 8) kecemburuan sosial, dan 9) pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosial Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Semi, M. Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- , 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Waluyo, J Herman. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- http://natadipura.com/definisi_kemiskinan/http://id.shvoong.com/social-sciences/1999254-ciri_kemiskinan/ Diakses tanggal 1 Januari 2104.
- www.slideshare.net/teori-ilmu-sosial-dan-realitas-sosial/ Diakses tanggal 1 Januari 2014.